



KETERLIBATAN BELAJAR ONLINE MAHASISWA AKUNTANSI PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA: ANALISIS BERDASARKAN EFIKASI DIRI MEDIA SOSIAL

Renna Magdalena¹, Josephine Kurniawati Tjahjono²

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan, Surabaya, Indonesia, renna.magdalena@uph.edu

²Program Studi Akuntansi, Universitas Pelita Harapan, Surabaya, Indonesia, josephinedarma@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri media sosial dengan keterlibatan belajar pada mahasiswa akuntansi. Media sosial adalah sumber daya pendidikan yang penting dan secara luas dianggap sebagai bagian integral dari komunitas pembelajaran online. Keterlibatan dalam pembelajaran adalah ukuran penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini menguji data kuesioner dari 103 mahasiswa Akuntansi yang mampu secara mandiri memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran online. Penelitian ini menggunakan dua uji statistik. Uji statistik yang pertama adalah analisis korelasi yang dirancang untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri media sosial dan keterlibatan dalam pembelajaran. Uji kedua adalah Uji beda t-test untuk memastikan perbedaan keterlibatan belajar antara mahasiswa dengan efikasi diri media sosial tinggi dan mahasiswa dengan efikasi diri media sosial rendah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan konteks bagi pendidik akuntansi pada saat mereka merancang pelajaran untuk meningkatkan efikasi diri media sosial mahasiswa dan dengan demikian meningkatkan keterlibatan mahasiswa Akuntansi dalam pembelajaran online.

Kata Kunci:

Akuntan¹, Efikasi Diri Sosial Media², Keterlibatan Belajar Online³

1. PENDAHULUAN

Online Learning telah menjadi media pembelajaran universal di seluruh dunia selama masa pandemi Covid-19, termasuk di negara Indonesia yang tidak luput dari dampak pandemi. Menurut Mailizar et al. (2020), pandemi *Covid-19* berdampak signifikan pada pelajar, instruktur, dan organisasi pendidikan di seluruh dunia. Pandemi menyebabkan sekolah, perguruan tinggi, dan universitas di seluruh dunia menutup sementara kampus mereka, sehingga siswa dapat mengikuti peraturan jarak sosial dari pemerintah (Toquero, 2020). Pembelajaran *online* akan sangat efektif di negara maju yang juga maju secara digital (Basilaia & Kvavadze, 2020), namun, di negara berkembang seperti Indonesia, pergeseran

dari lingkungan pendidikan tradisional tatap muka ke pembelajaran jarak jauh tidak dapat terjadi secara instan.

Berdasarkan Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia 2020 (PDDikti, 2020), lebih dari setengah juta lebih mahasiswa di Indonesia (601.333 mahasiswa) putus kuliah selama pandemi. Di Indonesia, putus kuliah terbanyak ada di fakultas ekonomi (23,5%). Jumlah ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, misalnya aspek ekonomi orang tua sehingga mahasiswa memutuskan untuk putus kuliah dari kampus atau aspek kesulitan dalam belajar secara *online*. Menurut Dixson (2015), pembelajaran *online* membuat banyak mahasiswa merasa “sendiri” dalam belajar, selain itu, pembelajaran *online* dapat menyebabkan penurunan minat belajar dan memutuskan untuk putus sekolah (Henrie et al., 2015). Aktivitas sosialisasi di kelas konvensional menjadi hal utama yang hilang dalam pembelajaran *online* (Adnan, 2020). Proses berbagi ide, pengetahuan, dan informasi secara *real-time hilang* (Britt, 2006). Melalui pembelajaran *online*, mahasiswa khususnya yang mendaftarkan kuliah di tahun 2020 hanya berkomunikasi dengan temannya secara digital dan tidak pernah atau jarang bertemu dengan temannya secara langsung. Menurut Xie et al. (2021), ada kebutuhan untuk melihat keterlibatan belajar dalam konteks pembelajaran *online* sebagai faktor penting dalam menentukan kapasitas individu untuk adaptasi dan keberhasilan dalam pembelajaran *online*.

Akuntan secara historis telah disebut sebagai "ahli angka" karena keterampilan analitis mereka yang unggul dan pengetahuan mendalam tentang persyaratan pelaporan keuangan. Namun, dalam lingkungan global saat ini, kapasitas akuntan profesional untuk menciptakan dan memelihara hubungan dengan tim mereka dan beragam fungsi di dalam perusahaan menjadi sangat penting. Keterampilan komunikasi, empati, dan kemauan profesional untuk mengatasi berbagai situasi sama pentingnya bagi profesional akuntansi sebagai kompetensi teknis. Selain itu, kualitas seorang akuntan tergantung pada kemampuan teknis dan kualitas jaringan dan komunikasi. Profesional akuntansi dalam situasi saat ini harus menganggap kualitas sosial sebagai kemampuan kritis.

Mahasiswa Akuntansi, sebagai calon akuntan masa depan perlu untuk dilatih dalam kondisi yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam karakteristik-karakteristik yang dibutuhkan oleh akuntan. Kebutuhan akan karakteristik akuntan yang disebutkan sebelumnya sangatlah krusial, namun sulit bagi instruktur akuntansi untuk mempromosikan keterlibatan pelajar dalam pembelajaran online selama pandemi ini. Calon akuntan yang ingin maju ke tingkat akuntan profesional harus menunjukkan kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, *team building*, empati, dan kemampuan komunikasi. Pendidikan *online* harus dibuat lebih menantang untuk mengembangkan rasa keterlibatan belajar. Adnan (2020), yang meneliti di Pakistan, negara berkembang yang mirip dengan Indonesia, menemukan bahwa 90% mahasiswa tidak setuju bahwa pembelajaran *online* lebih memotivasi daripada pembelajaran tradisional dan bahwa 99% mengklaim bahwa kontak tatap muka dengan instruktur adalah diperlukan untuk belajar. Fakta tersebut menunjukkan masih berlanjutnya ketidakpopuleran pendidikan *online* di negara-negara berkembang. Mahasiswa sangat menyadari kemajuan teknologi dan informasi seperti media sosial. Berkat bantuan operator dengan banyak perangkat komunikasi yang inovatif dan relatif murah, situs jejaring sosial mendominasi akses internet. Sebagai *platform* penting untuk pembelajaran *online*, media sosial memfasilitasi komunikasi dan interaksi di antara siswa dan berisi banyak pengetahuan. Sementara sebagian besar informasi dapat digunakan sebagai sumber belajar, volume informasi juga menyebabkan banyak siswa kehilangan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk menemukan sumber materi belajar yang diperlukan.

Efikasi diri media sosial adalah istilah yang mengacu pada keyakinan individu dalam kapasitasnya untuk menjalankan peran yang diharapkan dalam lingkungan media sosial (Hocevar et al., 2014). Efikasi diri memiliki efek menguntungkan pada perilaku dan status individu, meningkatkan kesediaan mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran *online* melalui media sosial. Calon akuntan saat ini, anggota Generasi Z, sudah cukup nyaman dengan teknologi. Masa depan teknologi komunikasi akan semakin canggih dan beragam. Efikasi diri dipopulerkan oleh seorang psikolog Amerika bernama Bandura, yang menggambarkannya sebagai keyakinan subjektif individu dalam kemampuan mereka untuk mencapai suatu tujuan (Bandura, 1978). Efikasi diri media sosial adalah fitur karakteristik efikasi diri yang mengacu pada keyakinan subjektif individu tentang media sosial. Menurut Hocevar et al., (2014), Efikasi diri media sosial adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan aktivitas media sosial yang diharapkan. Penelitian efikasi diri telah dilakukan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan berbagai negara, dan penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara efikasi diri dengan prestasi belajar siswa (Bartimote-Aufflick et al., 2016). Self-efficacy diteliti dalam sebuah studi pengguna media sosial, dan ditemukan bahwa *self-efficacy* meningkatkan keyakinan pengguna pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka (Bright et al., 2015). Pengguna media sosial menempatkan premi yang lebih tinggi pada informasi yang dibagikan di media sosial dan menggunakannya sebagai sumber belajar (Hocevar et al., 2014). Menurut (Sanbonmatsu et al., 2013), siswa yang menggunakan media sosial untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas kuliah dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar mereka. Media sosial dapat menemukan informasi yang diperlukan dan berdiskusi serta berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan yang sama. Pengaruh media sosial terhadap pembelajaran tidak selalu positif; siswa dengan tingkat efikasi diri media sosial yang tinggi mungkin terlalu percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menggunakan media sosial secara berlebihan dan mengonsumsi sejumlah besar informasi sampai pada titik di mana mereka berhenti belajar menjadi tenggelam dalam browsing media sosial (Karpinski et al., 2013).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran didefinisikan sebagai energi fisik dan psikologis yang diinvestasikan oleh siswa dalam upaya akademis mereka (Astin, 2014). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran terjadi karena interaksi siswa dengan lingkungan belajar (Wang et al., 2016). Menurut Miller et al. (2021), keterlibatan belajar meliputi tiga dimensi: perilaku, kognisi, dan emosi. Istilah "keterlibatan perilaku" mengacu pada partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik dan tidak adanya perilaku yang mengganggu (Finn et al., 1995). Keterlibatan kognitif adalah upaya psikologis yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh, memahami, dan menguasai pengetahuan dan keterampilan baru (Lamborn et al., 1992). Keterlibatan emosi didefinisikan sebagai respons emosional positif siswa terhadap kegiatan belajar, teman sebaya, sarjana, dan minat mereka terhadap lingkungan belajar dan penekanan pada pembelajaran (Deng et al., 2020). Prestasi akademik diprediksi dengan menggunakan *learning engagement*. Menurut Pascarella et al. (2010), keterlibatan belajar siswa secara positif mempengaruhi hasil belajar dan bahkan mungkin menjadi faktor penentu. *Self-efficacy* media sosial didefinisikan dalam penelitian ini sebagai sikap siswa terhadap kemampuan mereka menggunakan media sosial untuk mencari informasi, komunikasi, dan belajar. Siswa yang memiliki efikasi diri media sosial yang tinggi lebih cenderung mempercayai informasi yang mereka temukan di media sosial (Hocevar et al., 2014) dan lebih terlibat secara emosional. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada Mahasiswa Akuntansi yang

menggunakan media sosial secara mandiri untuk pembelajaran online untuk menguji hubungan antara efikasi diri media sosial dan keterlibatan belajar.

2. METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah 103 mahasiswa akuntansi yang memiliki fasilitas dan kebutuhan menggunakan media sosial untuk pembelajaran *online* sendiri di universitasnya. Kota Surabaya dipilih karena sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (2022), merupakan ibukota propinsi dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak kedua di tahun 2021. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagi menjadi tiga bagian: bagian pertama mengumpulkan data pribadi, bagian kedua berisi skala pengukuran efikasi diri media sosial, dan bagian terakhir mengumpulkan data tentang keterlibatan belajar. Skala efikasi diri media sosial diadaptasi dari Niu dan Chang (2018) terdiri dari dua belas item pernyataan yang dibagi menjadi empat subskala: komunikasi interpersonal, pengungkapan diri, perlindungan diri, dan pengendalian diri. Kuesioner tentang keterlibatan belajar diterjemahkan dan diadaptasi dari kuesioner Wang (2015) dan Han (2014). Kuesioner ini menggunakan skala Likert lima poin dan mencakup enam belas pertanyaan yang mencakup tiga subdimensi keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif, dan keterlibatan emosi.

Kuesioner akan dibagikan secara langsung kepada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Surabaya. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan alat ukur kuesioner berkualitas baik sebelum pengolahan data. Kemudian, dengan menggunakan analisis korelasi, kita akan menguji hubungan antara efikasi diri media sosial dan tiga subdimensi keterlibatan belajar. Setelah menguji hubungan antara efikasi diri media sosial dan tiga sub-dimensi keterlibatan belajar, sampel akan dibagi menjadi 30% teratas dari mereka yang memiliki efikasi diri media sosial dan 30% terbawah dari mereka yang memiliki self media sosial. Kemandirian. Kedua kelompok data akan dibandingkan untuk menentukan apakah mahasiswa dengan berbagai efikasi diri media sosial menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam keterlibatan belajar, keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif, dan keterlibatan emosional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kuesioner diperoleh dari mahasiswa lima universitas di Surabaya. Sebanyak 150 kuesioner disebarkan, dan memperoleh 103 kuesioner yang dapat digunakan. Kuesioner disebarkan pada mahasiswa S1 Akuntansi yang memiliki fasilitas dan kebutuhan menggunakan media sosial untuk pembelajaran *online* sendiri di universitasnya. Dari seluruh sampel, laki-laki dan perempuan sama-sama terwakili, dengan laki-laki 44% dan perempuan 56%. Persentase untuk mahasiswa tingkat pertama sampai ke mahasiswa tingkat empat adalah 39%, 33%, 18% dan 10%. Siswa dari asal daerah pedesaan sebesar 48%, dan siswa dari daerah perkotaan sebesar 52%.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Korelasi	Correlation	P-Value
Self Efikasi Media Sosial - Keterlibatan Belajar	0.943	0.000
Self Efikasi Media Sosial - Keterlibatan Perilaku	0.946	0.000
Self Efikasi Media Sosial - Keterlibatan Kognitif	0.841	0.000
Self Efikasi Media Sosial - Keterlibatan Emosi	0.753	0.000

Sumber: Hasil Output Minitab

Analisis korelasi efikasi diri media sosial, keterlibatan belajar dan tiga subdimensi keterlibatan belajar mahasiswa dilakukan menggunakan software Minitab dan hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 1. Koefisien korelasi Pearson antara efikasi diri media sosial dan keterlibatan belajar adalah 0.943, 0.946 pada dimensi keterlibatan perilaku, 0.841 pada dimensi keterlibatan kognitif, dan 0.753 pada dimensi keterlibatan emosional. Seluruhnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan ($P\text{-Value} < 0.05$).

Tabel 2. Hasil Uji T

No	Uji Beda 2 kelompok	T Value	P Value
1	Keterlibatan Belajar pada kelompok mahasiswa dengan self efikasi sosial media tinggi lebih besar daripada keterlibatan belajar pada kelompok mahasiswa yang memiliki efikasi media sosial rendah.	13.44	0.000
2	Keterlibatan Perilaku pada kelompok mahasiswa dengan self efikasi sosial media tinggi lebih besar daripada keterlibatan Perilaku pada kelompok mahasiswa yang memiliki efikasi media sosial rendah.	14.33	0.000
3	Keterlibatan Kognitif pada kelompok mahasiswa dengan self efikasi sosial media tinggi lebih besar daripada keterlibatan kognitif pada kelompok mahasiswa yang memiliki efikasi media sosial rendah.	11.09	0.000
4	Keterlibatan emosi pada kelompok mahasiswa dengan self efikasi sosial media tinggi lebih besar daripada keterlibatan emosi pada kelompok mahasiswa yang memiliki efikasi media sosial rendah.	7.83	0.000

Sumber: Hasil Output Minitab

Setelah uji Korelasi, maka dilakukin uji T untuk menguji beda antara kelompok mahasiswa dengan efikasi diri media sosial tinggi dan kelompok mahasiswa dengan efikasi diri media sosial rendah. Skor efikasi diri media sosial dibagi menjadi 30% teratas dan 30% terbawah dari tinggi ke rendah dan masing-masing disebut sebagai kelompok dengan efikasi diri media sosial tinggi dan kelompok dengan efikasi diri media sosial rendah. Kemudian dilakukan uji T-test pada kedua set kelompok tersebut, dan hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan efikasi diri media sosial yang tinggi memiliki *learning engagement*, *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement* yang lebih besar dari pada mahasiswa dengan dengan efikasi diri media social rendah (Tabel 2), selain itu, semakin tinggi efikasi diri media sosial, semakin tinggi keterlibatan belajar individu dan ketiga subdimensinya.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri kemampuan praktis berkaitan erat dengan harapan kemampuan praktis dan dirinya sendiri (Xie et al, 2021). Sebagai contoh efikasi diri komputer memiliki dampak yang signifikan terhadap harapan individu terhadap hasil penggunaan komputer dan kemampuan penggunaan komputer yang sebenarnya. efikasi

diri multitasking media berkorelasi positif dengan kemampuan untuk berpartisipasi dalam banyak tugas pada saat yang bersamaan. Sama halnya dengan efikasi diri media sosial, ketika siswa mendapatkan rasa koneksi sosial yang kuat, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Efikasi diri media sosial juga meningkatkan keterlibatan pengguna dalam layanan jejaring sosial. Dalam penelitian ini, platform media sosial adalah komunitas pembelajaran online, dan hubungan antara efikasi diri media sosial siswa dan keterlibatan belajar dalam komunitas *online* diteliti. Bagi mahasiswa, efikasi diri media sosial mengacu pada keyakinan mahasiswa pada kemampuan mereka untuk mencari, berkomunikasi, dan mempelajari informasi melalui media sosial. Pengukuran keterlibatan belajar mencakup tiga dimensi: perilaku, kognisi dan emosi. Data perilaku mahasiswa dapat mengacu pada interaksi pengguna yang direkam oleh komputer, sedangkan keterlibatan kognitif terkait dengan proses psikologis internal dan faktor-faktor seperti pengaturan diri dan ketekunan mahasiswa. Emosi merupakan dimensi yang tidak mudah diamati dan cocok diukur dengan penilaian terhadap diri sendiri. Efikasi diri media sosial, sebagai keyakinan pada kemampuan sendiri, sangat relevan dengan dengan dimensi keterlibatan kognitif.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri media sosial dengan tiga dimensi lainnya. Berdasarkan nilai korelasi maka dari nilai tinggi ke nilai rendah adalah perilaku, kognitif dan emosi. Menurut hasil uji beda T, mahasiswa akuntansi dengan efikasi diri media sosial tinggi secara signifikan memiliki keterlibatan belajar yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi dengan efikasi diri media rendah. Oleh karena itu, siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai komunitas belajar *online*. Selain itu, mahasiswa akuntansi dengan efikasi diri media sosial tinggi secara signifikan memiliki keterlibatan perilaku, kognitif dan emosi yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi dengan efikasi diri media rendah. Walaupun pandemi telah berjalan lebih dari dua tahun, masih banyak perguruan tinggi yang melakukan pembelajaran *online* dan hybrid. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi para pendidik akuntansi untuk dapat membuat rancangan pembelajaran yang mampu meningkatkan efikasi diri media sosial mahasiswa, dan selanjutnya dapat meningkatkan keterlibatan belajar *online*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji hubungan antara efikasi diri media sosial dan keterlibatan belajar *online* pada mahasiswa akuntansi. Selain itu penelitian ini juga mengeksplorasi lebih lanjut mengenai perbedaan keterlibatan belajar pada kelompok mahasiswa dengan efikasi diri media sosial tinggi dan kelompok mahasiswa dengan efikasi diri media sosial rendah. Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara efikasi diri media sosial dan keterlibatan belajar *online* pada mahasiswa akuntansi. Lebih lanjut lagi penelitian ini memberikan bukti bahwa mahasiswa akuntansi dengan efikasi diri media sosial tinggi secara signifikan memiliki keterlibatan belajar, perilaku, kognitif dan emosi yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi dengan efikasi diri media rendah. Mahasiswa dengan efikasi diri media sosial yang tinggi lebih terlibat dalam pembelajaran *online* melalui media sosial.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian dilakukan pada mahasiswa yang berada di daerah pedesaan yang infrastruktur teknologinya masih belum memadai, selain itu penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel efikasi diri *social networking* dan hubungannya dengan keterlibatan belajar. Keterlibatan belajar dalam penelitian ini hanya mencakup tiga

dimensi perilaku, kognitif dan emosi. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan keterlibatan sosial dalam model penelitian agar mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pembelajaran *online* yang dialami oleh mahasiswa akuntansi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33902/jpsp.2020261309>
- Astin, A. W. (2014). Student involvement: A Developmental Theory for Higher Education. *College Student Development and Academic Life: Psychological, Intellectual, Social and Moral Issues*, 251–263.
- Bandura, A. (1978). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research & Therapy*, 1(4), 139–161. <https://doi.org/10.1017/S0003055400259303>
- Bartimote-Aufflick, K., Bridgeman, A., Walker, R., Sharma, M., & Smith, L. (2016). The study, evaluation, and improvement of university student self-efficacy. *Studies in Higher Education*, 41(11), 1918–1942. <https://doi.org/10.1080/03075079.2014.999319>
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Badan Pusat Statistik (2022). *Statistik Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>
- Bright, L. F., Kleiser, S. B., & Grau, S. L. (2015). Too much Facebook? An exploratory examination of social media fatigue. *Computers in Human Behavior*, 44, 148–155. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.048>
- Britt, R. (2006). Online education: a survey of faculty and students. *Radiologic Technology*, 77(3), 183–190.
- Deng, R., Benckendorff, P., & Gannaway, D. (2020). Learner engagement in MOOCs: Scale development and validation. *British Journal of Educational Technology*, 51(1), 245–262. <https://doi.org/10.1111/bjet.12810>
- Finn, J. D., Pannozzo, G. M., Voelkl, K. E., The, S., May, N., & Finn, J. D. (1995). Disruptive and Inattentive-Withdrawn Behavior and Achievement among Fourth Graders. *The Elementary School Journal*, 95(5), 421–434.
- Han, B.P. (2014). A study of factors affecting undergraduates' learning engagement. *Journal of National Institute of Education Administration*, 000 (008), 77-82
- Henrie, C. R., Halverson, L. R., & Graham, C. R. (2015). Measuring student engagement in technology-mediated learning: A review. *Computers and Education*, 90, 36–53. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.09.005>
- Hocevar, K. P., Flanagan, A. J., & Metzger, M. J. (2014). Social media self-efficacy and information evaluation online. *Computers in Human Behavior*, 39, 254–262. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.020>
- Karpinski, A. C., Kirschner, P. A., Ozer, I., Mellott, J. A., & Ochwo, P. (2013). An exploration of social networking site use, multitasking, and academic performance among United States and European university students. *Computers in Human Behavior*, 29(3), 1182–1192. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.10.011>
- Lamborn, S., Newmann, F., & Wehlage, G. (1992). The significance and sources of student engagement. In Student engagement and achievement in American secondary schools (pp. 11–39). *Teacher College Press*. <https://doi.org/10.4324/9780203012543-16>
- Mailizar, Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary school mathematics teachers' views on e-learning implementation barriers during the COVID-19 pandemic: The case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology*

- Education*, 16(7). <https://doi.org/10.29333/EJMSTE/8240>
- Miller, C. J., Perera, H. N., & Maghsoudlou, A. (2021). Students' multidimensional profiles of math engagement: Predictors and outcomes from a self-system motivational perspective. *British Journal of Educational Psychology*, 91(1), 261–285. <https://doi.org/10.1111/bjep.12358>
- Niu, J & Chang, M.Z. (2018). Research on Social Interaction Stressors and unsustainable use intention in social media use. *Journalism & Communication Review*, 71(06), 5-19.
- Pascarella, E. T., Seifert, T. A., & Blaich, C. (2010). How Effective are the NSSE Benchmarks in Predicting Important Educational Outcomes? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 42(1), 16–22. <https://doi.org/10.1080/00091380903449060>
- PDDikti. (2020). *Higher Education Statistics 2020*. 81–85. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/publikasi>
- Sanbonmatsu, D. M., Strayer, D. L., Medeiros-Ward, N., & Watson, J. M. (2013). Who Multi-Tasks and Why? Multi-Tasking Ability, Perceived Multi-Tasking Ability, Impulsivity, and Sensation Seeking. *PLoS ONE*, 8(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0054402>
- Toquero, C. M. (2020). Challenges and Opportunities for Higher Education amid the COVID-19 Pandemic: The Philippine Context. *Pedagogical Research*, 5(4), em0063. <https://doi.org/10.29333/pr/7947>
- Wang, M. Te, Fredricks, J. A., Ye, F., Hofkens, T. L., & Linn, J. S. (2016). The Math and Science Engagement Scales: Scale development, Validation, And psychometric properties. *Learning and Instruction*, 43, 16–26. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.008>
- Wang, Y.S. (2015). The research on the development of the college student engagement questionnaire Based on the data analysis of "nation college students" learning situation investigation. *Journal of Hebei University of Science and Technology (social Science edition)*, 15(03), 101-106
- Xie, Y., Cao, J., & Zheng, Y. (2021). The Relationship between Social Media Self-efficacy and Learning Engagement of College Students. *2021 Tenth International Conference of Educational Innovation through Technology (EITT)*, 257–260. <https://doi.org/10.1109/eitt53287.2021.00057>